

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan yang telah penulis lakukan atas penerapan kebijakan akuntansi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2020, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan telah sesuai dan berpedoman dengan standar akuntansi yang berlaku atas aktivitas agrikulturnya. Tinjauan tersebut meliputi tinjauan atas definisi, klasifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Aset biologis yang dimiliki Perseroan adalah berupa ayam pembibit turunan dan sapi pembibit turunan yang dikelompokkan menjadi aset biologis telah menghasilkan (*mature*) dan belum menghasilkan (*unmature*). Perseroan tidak memiliki produk agrikultur akan tetapi memiliki tanaman produktif sebagai penunjang proses produksi dan perlakuan akuntansinya mengacu pada PSAK 16 aset tetap mengenai tanaman produktif;
- b. Perseroan mengakui aset biologis ketika Perseroan memiliki kendali atas aset biologis yang dimiliki sebagai akibat dari masa lalu dan kemungkinan besar akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dalam bentuk kas atau setara kas. Perseroan mengukur aset biologis pada pengakuan awal dan pada akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan, kecuali

nilai wajar tidak dapat ditentukan dengan andal. Perusahaan menyajikan aset biologis secara terpisah dalam Laporan Posisi Keuangan, yaitu ayam pembibit turunan disajikan pada pos aset lancar (*current assets*) dan sapi pembibit turunan disajikan pada pos aset tidak lancar (*non-current assets*). Sehubungan dengan pengungkapan, Perseroan telah mengungkapkan definisi, klasifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, keuntungan, dan kerugian pada laporan laba rugi, serta rekonsiliasi perubahan nilai tercatat sesuai dengan PSAK 69 dalam bentuk deskriptif dan kuantitatif pada laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia tahun 2020;

- c. Manfaat penerapan PSAK 69 pada perusahaan dibuktikan dengan kualitas informasi yang andal dan relevan terhadap perkembangan nilai atas proses transformasi aset biologis atas produk agrikultur. Selain itu, penggunaan nilai wajar pada pengukuran aset biologis dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian akibat perjanjian kontrak dimasa lalu karena aset mengalami transformasi biologis. Selain manfaat, terdapat kendala yang akan dialami perusahaan yaitu kemungkinan terjadi kesulitan terhadap penentuan nilai wajar sehingga menyebabkan fluktuasi pada laba yang tidak relevan. Beberapa perusahaan agrikultur juga masih belum menerapkan PSAK 69 sehingga komparabilitas laporan keuangan antar perusahaan menjadi minim.